



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 3700-3707

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tradisi Petik Laut: Realisasi Wujud Syukur Masyarakat Pesisir Pantai Muncar

Selvi Eka Anggraini^{1✉}, Hervina Nurullita²

Program Studi Pendidikan Sejarah,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

Email: hervina.nurullita@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nelayan di Muncar berterima kasih kepada Tuhan tentang berkah yang diberikan oleh laut dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Petik Laut di Muncar. Nelayan di Muncar melakukan tradisi Petik Laut pada tanggal 15 Syuro (pada tanggalan Jawa). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada nelayan dan pelaku tradisi Petik Laut lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah setiap tahun masyarakat di Muncar selalu melakukan tradisi Petik Laut karena mereka percaya jika mereka tidak melakukan tradisi ini mereka akan mendapatkan bencana.

Kata kunci: *Petik Laut, Syukur, Muncar*

Abstract

This article aim to know how fisherman in Muncar grateful to God about blessing from the sea and what the value of the Petik laut tradition in Muncar. The fisherman in Muncar doing Petik Laut tradition in 15 Syuro (Javanese calendar). This research using kualitatif methode. The source from this research is observation, documentation and interview. The result of the research is every year the fisherman in Muncar always doing the Petik Laut tradition because they are believe that if they aren't did it the village will be get a disaster.

Keyword: *Petik Laut, Grateful, Muncar*

PENDAHULUAN

Pelabuhan perikanan pantai Muncar adalah tempat pelelangan ikan terbesar di Banyuwangi dibawah wilayah kerja UPT PPP Muncar (Hadi, Mutmainah, Wardhana, 2020: 1). Sejak masa kolonial Muncar menjadi pelabuhan yang terkenal di Banyuwangi (Margana, 2012: 49-50), tempat para penjelajah Samudra atau para pedagang yang singgah di Blambangan untuk mengisi perbekalan selama pelayaran. Pelabuhan Muncar dulu disebut dengan nama Ulupampang. Dalam literatur disebutkan bahwa orang Inggris pertama yang mendarat di Blambangan adalah Francis Drake pada tahun 1579. Pada era 2000-an Muncar dikenal sebagai Pelabuhan terbesar kedua se-Indonesia setelah Bagansiapi-api ("Muncar sebagai Pelabuhan ikan terbesar" menjadi *keyword* yang paling atas pada mesin pencarian google). (Armaya, 2012: 1; <https://historia.id/kultur/articles/ikan-ikan-dari-muncar-PNaZK/page/1>).

Kepopuleran wilayah Muncar bukan hanya karena prestasinya sebagai penghasil ikan terbesar kedua di Indonesia. Bagi masyarakat pesisir, laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya masyarakat pesisir mempunyai cara pandang tersendiri terhadap sumber daya laut. Sebagai sebuah wilayah yang masih kental dengan animisme dan dinamismenya masyarakat Muncar mempunyai cara tersendiri untuk "berterima kasih" kepada laut karena telah memberi kehidupan yang berkecukupan bagi masyarakat. Masyarakat nelayan di Muncar juga melakukan ritual-ritual guna menjauhkan diri dari bahaya di laut serta mengharap hasil ikan yang melimpah. Ritual nelayan tersebut biasa disebut Petik Laut. Masyarakat setempat mempercayai jika Petik Laut tidak dilaksanakan maka akan terjadi marabahaya yang melanda masyarakat.

Para nelayan menganggap bahwa perahu merupakan "rumah" kedua, disamping rumah mereka yang berada di daratan. Sehingga mereka memperlakukan perahu seperti rumah tinggal mereka. Nelayan percaya bahwa perahu yang mereka gunakan untuk mencari ikan dan sebagai alat penghidupan "ada penunggunya". Dalam pandangan masyarakat Jawa dan Madura, Petik Laut dikaitkan dengan mitos Nyi Roro Kidul sebagai "penunggu" pantai selatan. (Setiawan, 2016: 15). sehingga ketika perahu baru mau meluncur atau pada saat-saat tertentu mereka melakukan ritual (Tim Penyusun: 1991: 78).

Novi Anoegrajekti (2019: 201) menyebutkan bahwa Petik Laut adalah "Hari Rayanya" para nelayan. Kapal nelayan bersama anak buah kapal mengikuti proses petik laut untuk mengiri kapal yang membawa gitik ke pantai Sembulungan. Saat ini Petik Laut menjadi agenda tahunan Banyuwangi Festival sehingga acara Petik Laut ditonton oleh wisatawan dalam dan luar negeri.

Dari latar belakang yang telah disebutkan penelitian ini dilakukan untuk menjawab

pertanyaan bagaimana masyarakat Muncar merealisasikan wujud syukur melalui tradisi Petik Laut dan makna Petik Laut bagi masyarakat Muncar?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi dokumenter. Observasi dilakukan pada pelaksanaan tradisi Petik Laut (saat persiapan dan pelaksanaan). Wawancara dilakukan kepada pegawai desa Kalimoro selaku panitia pelaksana kegiatan Petik Laut Muncar, tokoh agama, nelayan yang terlibat dalam kegiatan Petik Laut Muncar dan masyarakat umum. Wawancara dilakukan dengan melakukan pencatatan hasil wawancara, rekaman proses wawancara dan dokumentasi. Bahan wawancara meliputi deskripsi mendalam narasumber terhadap kegiatan Petik laut Muncar, wujud syukur dan makna Petik Laut bagi nelayan dan masyarakat.

Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data yang sahih. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petik Laut Muncar

Tradisi Petik Laut sebagai salah satu tradisi warisan nenek moyang yang terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat nelayan Muncar. Tradisi Petik Laut sebagai simbol rasa syukur dan permohonan masyarakat nelayan Muncar kepada Tuhan sehingga pada saat pelaksanaannya terdapat peristiwa komunikasi yang ingin disampaikan masyarakat nelayan Muncar kepada masyarakat umum.

Tradisi Petik Laut Muncar diselenggarakan pada 15 Syuro kalender Jawa atau 15 Muharram pada penanggalan Islam (Tim Penyusun, 1991: 79). Konon jika tidak menyelenggarakan tradisi Petik Laut, akan mengalami bencana. Sehingga masyarakat Muncar tidak pernah melewatkannya. Rangkaian kegiatan pada tradisi Petik Laut memerlukan persiapan yang cukup lama. Puluhan perahu akan menuju Semenanjung Sembulungan. Sesepeuh nelayan siap melarung sesaji yang telah disiapkan ke samudera. Setelah dilarung, biasanya puluhan nelayan tersebut juga ikut terjun ke laut untuk mengambil sesajinya, seperti buah-buahan untuk mendapatkan berkah. Nelayan juga

menyiramkan air laut ke badan perahunya dengan harapan semoga berkah dan dijauhkan dari malapetaka. Sedangkan kepala kambing akan dibiarkan di lautan lepas. Kemudian arak- arakan perahu akan bergerak ke Sembulungan. Di utara tanjung Sembulungan merupakan pertemuan antara air laut Bali dengan Muncar sesuai dengan petunjuk sesepuh sehingga menjadi alasan mengapa harus dilarung di Sembulungan. Setelah dilarung masyarakat akan berziarah ke makam yang berada di Tanjung Sembulungan (wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 30 Juli 2022). Masyarakat Muncar percaya bahwa makam yang terletak di Sembulungan adalah makam keramat yang harus diziarahi pada acara Petik laut Muncar. Ada juga yang menyebut bahwa makam tersebut dengan sebutan makam Mbah Gandrung sehingga setiap acara Petik Laut Muncar selalu menarik tarian Gandrung di sana (wawancara dengan Tukiran pada tanggal 20 Mei 2020).

Adapun persiapan yang dilakukan masyarakat Muncar dalam rangkaian tradisi Petik Laut adalah:

a. Pembuatan gitik.

Pembuatan gitik ini dilakukan satu bulan sebelum dilaksanakannya tradisi yang dibuat sendiri oleh nelayan. Gitik berupa perahu kecil yang panjangnya sekitar 2x90 meter dan dihias semenarik mungkin. Gitik di cat dan diberi ornamen bendera merah putih. Kemudian gitik ini diisi material atau sesaji. Pembuatan gitik adalah modifikasi dari tahun ke tahun, pada saat leluhur melakukan tradisi ini belum ada pembuatan gitik untuk menaruh sesaji melainkan menggunakan ancak yang terbuat dari pelepah pisang. Material yang ada dalam gitik ini adalah kepala kambing, bebek, jenang, tujuh macam jajanan pasar, pancing emas, ayam jantan dan kinangan sirih (wawancara dengan Asmaul Husna pada tanggal 10 Agustus 2022).



Gambar 1. Gitik

b. Upacara Ider Bumi.

Pelaksanaan upacara Ider Bumi ini dilakukan sehari sebelum acara dimulai yaitu dengan membawa keliling gitik yang telah diisi sesaji ke desa-desa sekitar pesisir pantai diiringi dengan partisipasi masyarakat seperti berdandan mengenakan baju adat Madura. Prosesi ider bumi ini akan menuju ke *babagan* yang telah ditentukan sejak zaman dahulu untuk menaruh sesajen. Babagan ini merupakan titik yang dituju ketika ider bumi (wawancara dengan Toni pada tanggal 13 Agustus 2022).



Gambar 2. Sesaji (yang belum ditata)

c. Pembacaan Doa atau ruwatan.

Setelah upacara Ider Bumi masyarakat akan dikumpulkan bersama tetua adat untuk menggelar acara doa bersama agar diberi kelancaran saat melakukan tradisi Petik Laut. Hingga larut malam untuk membaca lontar dan melakukan solat malam. Hal ini tentu dipercayai sebagai acara yang sakral sehingga melibatkan para tokoh pemuka agama. Setelah melakukan pembacaan doa dan ruwatan keesokan harinya masyarakat berkumpul di titik yang telah ditentukan kemudian pembukaan acara yang dihadiri oleh pemerintah daerah dan disambut oleh tarian adat Banyuwangi yaitu gandrung. Setelah melakukan rangkaian acara masuk kedalam acara inti yaitu puluhan perahu akan menuju ke Sembulungan untuk melarung sesaji ke laut biasanya setelah melarung sesaji ke tengah laut para nelayan ikut berenang dan menyiramkan air ke badan perahu perahunya agar berkah. Setelah sampai dari Sembulungan masyarakat ziarah ke makam Sayid Yusuf orang yang pertama kali membuka lokasi di tanjung Sembulungan. Namun sayangnya masyarakat tengah berada di kontroversi dalam makam tersebut, ada yang menyebutnya makam gandrung yang meninggal disana. Hingga sekarang belum diketahui secara pasti atas makam tersebut (Wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 13 Agustus 2022).

Filosofi atau Makna *Uborampe* dalam Tradisi Petik Laut

a. Pancing Emas

Pancing emas ini menyimbolkan kepada para nelayan bahwa bekerja dilaut itu beratnya ibarat nilai emas yang harus dipenuhi dengan pengorbanan untuk menafkahi keluarga. Menerjang ombak dan tidak menghiraukan cuaca termasuk dalam pengorbanan nelayan (Wawancara dengan Slamet Ari Wibowo pada tanggal 10 Agustus 2022).

b. Kepala Kambing

Kepala kambing adalah sesaji yang wajib ada dalam tradisi Petik Laut Muncar karena itu merupakan simbol bahwa bekerja dilaut tidak hanya menggunakan tangan dan kaki saja melainkan menggunakan akal pikiran untuk memilih ikan yang berkualitas baik. Sebagai nelayan juga harus menentukan kualitas ikan untuk dijual agar bisa mempengaruhi nilai jual yang tinggi meskipun harga jual tidak sepadan dengan perjuangan mereka saat mengarungi lautan. Memilih kepala kambing ini harus menggunakan kambing "kendit" yakni kambing yang mulai kepala hingga pertengahan tubuh berwarna hitam dan perut hingga belakang berwarna putih. Filosofi hitam ini identik dengan kejahatan dan pertengkaran maka harus ada warna putih yang bermakna sebagai tokoh yang berhati ikhlas untuk bisa meredam permasalahan yang dihadapi nelayan agar tercipta suatu kerukunan satu sama lain 9 Wawancara dengan Slamet Ari Wibowo pada tanggal 10 Agustus 2022).

c. Ayam Jantan Hidup

Penyertaan ayam hidup ini mempunyai makna yang sangat penting yaitu mengibaratkan seorang nelayan agar mengemudi dengan baik sebagai nahkoda demi keselamatan bersama. Yang mana ayam jantan ini bagaikan seorang pelaut yang gagah berani dan tidak pantang menyerah untuk mengarungi lautan (Wawancara dengan Asmaul Husna pada tanggal 10 Agustus 2022).

d. Kinangan Sirih

Jika kinangan sirih kebanyakan dilakukan oleh orang tua pada zamannya itu termasuk dalam makna material ini ada dalam sesaji. Menyimbolkan bahwa seorang yang sedang mengarungi lautan harus patuh terhadap petuah dan menghormati leluhur dengan cara tidak menyepelkan tradisi ini setiap tahunnya. Biasanya mereka menyebut hal ini bisa mengundang mala petaka atau kualat karena kuatnya kepercayaan yang mereka miliki dengan turun temurunya tradisi Petik Laut ini (Wawancara dengan Asmaul Husna pada tanggal 10 Agustus 2022).

e. Bebek

Merupakan hewan yang bisa hidup di darat maupun di air. Ketika hasil laut melimpah unggas ini juga tidak akan merasa kelaparan karena memberi makan makhluk hidup memerlukan uang yang didapat dari hasil laut. Sehingga tidak kerepotan ketika memberi makan yang merupakan perhatian nelayan yang perlu dirawat (Wawancara dengan Toni pada tanggal 13 Agustus 2022).

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Petik Laut

a. Nilai Ekonomi

Dengan adanya tradisi ini warga pesisir pantai biasanya mulai membuat pameran-pameran dengan menjual beberapa kebutuhan rumah tangga dan pasar malam. Hal ini justru membuat para pengunjung tertarik untuk membeli sesuatu yang mereka jual. Selain dari itu mereka juga menjual ikan dengan harga yang sangat murah guna meningkatkan keramaian pengunjung yang biasanya bakar ikan di area pesisir pantai. Tentunya hal ini mempengaruhi nilai ekonomi para penduduk pesisir hingga nelayan.

b. Nilai Sosial

Nilai solidaritas dilihat dari masih tingginya sikap tolong menolong dan rasa kepedulian dalam melestarikan budaya dalam bentuk gotong royong bersama-sama mempersiapkan tradisi Petik Laut. Sikap kerukunan dan gotong-royong yang terjalin antar nelayan juga terlihat ketika mencari ikan dilaut dan mengalami kendala atau kecelakaan para nelayan saling membantu.

c. Nilai Religius

Nilai religius yang dapat dilihat tradisi petik laut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah hasil laut yang melimpah bagi warga pesisir pantai Muncar. Dengan melakukan tradisi ini setiap tahun, nilai religiusitas masyarakat akan terjaga seterusnya.

SIMPULAN

Masyarakat pesisir pantai Muncar yang *notabene* berprofesi sebagai nelayan merealisasikan wujud syukur mereka atas berkah laut dengan cara melaksanakan tradisi Petik Laut. Wujud syukur ini tidak hanya semata-mata terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa juga sebagai wujud hubungan baik antar sesama masyarakat/nelayan di pesisir pantai Muncar. Ini bisa dilihat dari persiapan pelaksanaan Petik Laut Muncar yang memerlukan waktu yang lebih kurang satu bulan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Petik Laut

Muncar yaitu nilai ekonomi, nilai sosial dan nilai religious. Nilai-nilai ini terus dipertahankan oleh masyarakat nelayan agar hubungan dengan sesama tetap terjalin untuk sama-sama bekerja dan beribadah kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Pradana Hadi, Dewi Mutammimah, Megandhi Gusti Wardhana. (2020). Analisis Data Hasil tangkapan Ikan di Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 2(1).
- Armaya. (2012). Jendela Bulan Juni. *Lembar Kebudayaan*. Edisi 24.
- Eko Setiawan. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi. *Jurnal Universum*. 10 (2). <https://historia.id/kultur/articles/ikan-ikan-dari-muncar-PNaZK/page/1>.
- Novi Anoeграjekti dkk. (2019). Ritual Petik Laut: Ekspresi Identitas dan Kedaulatan masyarakat Nelayan atas Laut. *Proceeding International Conference on Literature*. Rumpun Sastra Fakultas Bahasa dan Seni bekerjasama dengan HISKI Komisariat UNY Sri Margana. (2012). *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Tim Penyusun. (1991). *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar (Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.